

Analisis Kajian Gender Gerakan *Black Widow* Perang Chechnya

Palup Anggraheni

Abstrak

Paper ini berusaha membahas tentang fenomena gerakan Black Widow, organisasi yang disebut kelompok teroris oleh Pemerintah Russia karena telah mengklaim bertanggungjawab pada serangkaian pengeboman fasilitas umum di beberapa tempat di kota-kota penting Rusia. BW berorientasi pada perusakan tempat-tempat umum seperti stasiun kereta bawah tanah dan gedung-gedung perkantoran atau fasilitas umum dimana banyak warga sipil berkumpul. Keistimewaan gerakan ini adalah seluruh personelnya yang kesemuanya wanita, dan lebih khususnya adalah wanita dari suku Chechnya, sebuah suku minoritas di Rusia yang memiliki bahasa dan adat istiadat yang sedikit berbeda dengan masyarakat mayoritas Rusia yang beretnis Slavia. Bangsa Chechnya (atau Chechcen) menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Rusia, dan memiliki adat istiadat yang lebih mendekati bangsa Turki daripada Rusia sendiri. Chechnya merupakan daerah otonom Rusia yang sudah lama menginginkan kemerdekaan, namun ditolak oleh Pemerintah Rusia yang mengakibatkan terjadinya perang sipil Chechnya I dan II. Paper ini berfokus pada kemunculan gerakan BW, yang mencoba melihatnya dari perspektif kajian gender. Lebih lanjut pada tantangan untuk membuktikan stigma apakah benar wanita benar-benar identik dengan sifat feminin seperti pasifisme dan peran motherhood.

Kata kunci: *Black Widow, femininitas, peran, konflik, perdamaian*

A. Perang Chechnya dan Kemunculan *Black Widow* di Rusia

Setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, negara-negara yang dahulu tergabung didalamnya menginginkan kemerdekaan. Begitu pula seperti penduduk di wilayah Chechnya yang mendeklarasikan kelahiran Republik Chechnya. Upaya Chechnya dalam deklarasinya sebagai negara merdeka dibuktikan ketika Chechnya mengeluarkan *Unilateral Independence*, mendirikan Kongres Nasional Chechnya (*Chechcen all-National Congress*) dan membentuk pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh Dzhokhar Dudaev, mantan jenderal Soviet pada 6 September 1991 yang menandai secara *de facto* kemerdekaan Republik Ichkeria¹. Peresmian ini

¹Young, Tim. 2000. *The Chechcen Conflict*. p 7. Research Paper 00/14 in International Affairs And Defense Section edisi 07 Feb 2000. House Of Commons Library (online) <<http://researchbriefings.files.parliament.uk>> diakses pada 13 Mei 2015

diikuti dengan pembentukan konstitusi oleh Kongres Nasional Chechnya, Parlemen, Presiden beserta badan badan yuridis pada 12 Maret 1992. Namun Federasi Rusia, negara yang mewarisi otoritas kekuatan terakhir Uni Sovyet menganggapnya sebagai gerakan terorisme dan mengirimkan pasukan militer untuk meredam gerakan ini sebanyak dua kali yaitu pada 1999-1996 dan 1999 (*First & Second Chechcen War*). Kondisi memicu tindakan dari Rusia untuk melakukan intervensi militer ke Chechnya pada masa pemerintahan Boris Yeltsin pada tahun 1994-1996.

Konflik di Chechnya yang terjadi paska runtuhnya Uni Soviet terdiri dari dua bagian. Pertama, *First Chechcen War* (September 1994-Agustus 1996) ketika Pemerintah Rusia mulai mengirimkan pasukan militer untuk menduduki ibukota Chechnya, Grozny. Pemerintah Rusia memutuskan untuk mengirimkan personel militer, yaitu: pertama pada bulan Maret 1999 pengembangan *buffer zone* pada perbatasan Chechnya dan Rusia, yang dilanjutkan pada Juli 1999. Presiden Vladimir Putin memerintahkan untuk menguasai bagian utara Chechnya karena dianggap sebagai sarang dari terorisme yang terjadi di Chechnya.² Sehingga dengan alasan pemberantasan terroris, Chechnya berusaha diokupasi kembali oleh Rusia. Pertempuran ini berdampak pada meningkatnya pengungsi Chechnya ke daerah sekitarnya serta meningkatnya frekuensi pengeboman fasilitas-fasilitas umum dan militer Rusia. Kedua, *Second Chechcen War* terjadi pada 26 Agustus 1999 ketika pasukan Federasi Rusia kembali menyerbu Grozny sehingga eksistensi kemerdekaan *de facto* Republik Ichkeria hilang. Di sisi lain, dampak dari serangan ini adalah berbagai pelanggaran HAM terhadap warga Chechen seperti diskriminasi, rusaknya pemukiman dan harta benda, mutilasi, perampasan harta warga, pemerkosaan wanita.³ Pendekatan represif pemerintah Rusia ini dibalas dengan munculnya berbagai serangan berupa pengeboman fasilitas umum, penyanderaan (*hostage*) ataupun fasilitas militer milik pemerintah pada dekade 90-an. Kelompok Chechnya mengaku bertanggungjawab pada beberapa serangan yang berlangsung terus menerus di beberapa tempat yang strategis pada tahun 1999 yang menyebabkan 300 warga Rusia terbunuh⁴. Pada tahun 2009 ketegangan antar kedua kubu mulai mereda yang diikuti dengan gencatan senjata, setelah Rusia menetapkan kabinet dengan golongan pro-Moskow serta berhasil menangkap para pemimpin gerliyan seperti mantan

² Jim Nichol, 2010, *Stability in Russia's Chechnya and Other Regions of the North Caucasus: Recent Developments* CRS Report for Congress, The Library of Congress (online) <<https://www.fas.org/sgp/crs/row/RL34613.pdf>> diakses pada 16 Mei 2015

³ ^Ibid. Nicol. 2010

⁴ ^ Ibid. Young . 2010

presiden Ashlan Mashkadov dan Shamil Benshayev. Sebelum adanya gencatan senjata ini di Rusia telah marak terjadi peristiwa pengeboman seperti pada masa *First Chechen War*, dan memiliki pola penyerangan yang sama. Pada periode inilah mulai dikenal sebutan *Black Widow* di media-media Rusia. Aktivitas ini memiliki kekhasan tersendiri: mayoritas pelakunya adalah serdadu ataupun warga sipil perempuan yang dikenal sebagai *Black Widow* oleh masyarakat setempat. Istilah ini merujuk pada banyaknya personel kelompok ini yang berstatus sebagai janda (*widow*) karena suami atau keluarganya meninggal pada masa Perang Chechnya⁵.

Fenomena *Black Widow* ini menarik dikaji karena sampai sekarang ketika intensitas ketegangan konflik di antara keduanya sudah menurun, tidak ada satupun penjelasan yang disepakati mampu menjelaskan tentang apa dan bagaimana *Black Widow* beroperasi. Selain sangat sedikitnya arus informasi yang bisa didapat karena mayoritas pelakunya telah tewas, mendapatkan informasi primer pun sangat sulit karena pihak yang berwenang di Rusia tidak mengizinkan adanya kontak langsung dengan mereka yang selamat. Oleh karena itu, paper ini berusaha menganalisa kemunculan gerakan ini dari sudut pandang kajian gender. Kajian Gender mampu memberikan berbagai sudut pandang tentang akibat konstruksi sosial yang diberikan dan dilabelkan masyarakat pada suatu kelompok tertentu.

B. Black Widow dan Konstruksi Peran Wanita dalam Perdamaian

Black Widow mulai dikenal oleh publik dan Rusia ketika pengeboman fasilitas umum di Rusia marak terjadi pada tahun 2002. Peristiwa yang melibatkan mereka dan mendapat sorotan media paling luas adalah ketika mereka melakukan penyanderaan di Teater Dubrovka, Moskow saat menyajikan pementasan *Noord-Oost*. Penyanderaan Teater Dubrovka menyentak publik karena lebih dari separo gerilyawan yang terlibat adalah wanita. Mereka terampil membawa senjata dan melumpuhkan perlawanan sandera, menggunakan baju serba hitam sebagai lambang dukadan dengan bom rakitan terpasang .

Selain keterlibatan *Black Widow* kisah penyanderaan Teater Dubrovka dikenang karena penggunaan sejenis gas tak dikenal oleh militer Rusia sehingga menyebabkan keseluruhan

⁵ Healing, Raven. 2005. *White Stockings and Black Widows: Women in Chechnya-Myths and Realities*. "Off Our Backs" edisi Mar/Apr2005, Vol. 35 Issue 3/4, p44 (online) < <http://faculty.spokanefalls.edu/InetShare/AutoWebs/SarahMa/white%20stockings%20and%20black%20widows.pdf> > diakses pada 16 Mei 2015

gerilyawan tewas. Sebelumnya pada 24 Oktober 2003, telah terjadi pengeboman pesawat terbang yang diduga juga dilakukan oleh kelompok ini dengan ditemukannya nama dua orang perempuan Chechnya yang terdaftar di manifest pesawat terbang. Namun, mereka yang selamat dari penyanderaan di Teater Dubrovka, Moskow (pementasan *Nord-Oost*) justru menyebutkan para personel perempuan ini sangat sopan namun memiliki tatapan pandangnya kosong yang mereka seperti telah mengalami cuci otak (*brainwashed*)⁶.

Istilah Black Widow sebenarnya adalah sebutan media Rusia, namun dari internal penduduk Chechnya sendiri gerakan ini lebih dikenal sebagai *Shahidka*, derivatif feminin bahasa Rusia kata *shahid*, serapan dari bahasa Arab. Shamil Bashayev komandan gerilyawan Chechnya pada saat itu yang merujuk pada pasukan bom bunuh diri yang dikenal dengan sebutan *the Riyad-us Saliheen (Brigade of Martyrs)*.⁷ Informasi tentang pergerakan *Black Widow* sendiri masih sangat simpang siur dan bervariasi tergantung di dari pihak mana laporan itu berasal. Beberapa kajian tentang Black Widow menyebutkan motivasi yang mereka gunakan untuk melakukan pengeboman juga terpecah antar mereka memang benar-benar mencari jalan surga lewat jihad (banyak penduduk Chechnya yang menganut faham Wahabi, yang mengintrepretasikan Islam dengan lebih literal dan cenderung memiliki pemikiran yang lebih fundamentalis) atau mereka terpaksa melakukan ini karena alasan ekonomi⁸. Beberapa pelaku, seperti Zarema Muzhakoyeva adalah satu dari beberapa pelaku pengeboman yang beruntung masih hidup karena detonator bomnya gagal meledak, karena motif umum mereka biasanya menggunakan *remote* jarak jauh untuk meledakkan bom ini. Dari petikan wawancara Groskop, terungkap ada motif ekonomi dari keikutsertaan Zarema dalam *Black Widow*. Ia adalah janda dari gerilyawan Chechnya yang terpaksa menjadi “martir” karena berhutang cukup banyak dari pemberontak untuk bertahan hidup. Hal ini berkebalikan dengan penemuan Raven Healing yang menyebutkan bahwa mereka memang benar-benar tidak memiliki pilihan lain meskipun mereka tidak menyukai hal ini. Namun fakta yang dapat digeneralisir adalah rata-rata pelaku pengeboman yang berasal dari Chechnya terkena dampak langsung konflik: keluarga mereka

⁶Andrew Osborn. 2010. “*Moscow bombing: who are the Black Widows*” Harian “the Telegraph” Edisi 29 April 2010 (online) diakses pada 15 Mei 2015 < <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/7534464/Moscow-bombing-who-are-the-Black-Widows.html>>

⁷ Bill Gillespie. 2010. *The Avenging Black Widow*. CBS News (online) edisi 30 Maret 2010 < <http://www.cbc.ca/news/world/the-avenging-black-widows-1.866287>> diakses pada 12 Mei 2015

⁸Groskop, Viv. 2006. *Chechnya's deadly “black widows”*. Artikel pada Majalah “New Statesmen”, edisi 6 September 2006 (online) < <http://www.newstatesman.com/node/148776>> diakses pada 16 Mei 2015

meninggal, tempat tinggal tidak tersisa dan tidak jarang mereka telah diperkosa oleh pasukan militer Rusia. Rasa dendam, dan tidak adanya pilihan yang tersedia membuat keinginan menebus kondisi hidup dengan jihad menjadi pilihan utama mereka.

Terdapat beberapa makna multi dimensional yang berhasil dikaji terkait tindakan yang dilakukan para wanita Chechnya ini:

- a Berdasarkan para korban selamat di Teater Dubrovka yang sempat berinteraksi dengan gerilyawan wanita itu, mereka memiliki satu pemahaman perspektif tunggal (*singular perspective*) tentang bunuh diri untuk tujuan terorisme
- b Penelusuran kekerabatan melalui wawancara keluarga para anggota gerakan Black Widow, yang rata-rata keluarga intinya telah terdampak langsung dua perang sipil Chechnya, apakah ditangkap atau menjadi korban jiwa
- c Wawancara dengan para pegawai keamanan Rusia yang ditugaskan di garis depan dan bertanggung jawab atas proses identifikasi kasus tersebut.

Kondisi ini kemudian dimasukkan dalam kategorisasi *motivational set* yang mencoba menjelaskan latar belakang perempuan Chechnya menjadi pihak yang lebih aktif menyerang pihak keamanan Rusia maupun fasilitas umum yang penuh warga sipil, yaitu : trauma, dendam (*revenge*); ideology keagamaan (*religious ideology*); dan gender.⁹ Lebih lanjut, paper ini menggunakan dua konsep dari sub tema kajian gender sebagai kerangka analisis, yaitu Gender dan Studi Perdamaian serta Gender dalam Perang. Sub bahasan Gender dan Perang menggarisbawahi buah pemikiran Inger Skejelboek tentang respon-respon yang mungkin terjadi pada wanita yang terpapar kondisi perang.¹⁰

Konstruksi sifat Femininitas dalam Perang

Pada subtopik “Gender dalam Perang” Skejelboek menjelaskan tentang konstruksi sifat femininitas dalam kondisi perang. Sebelumnya ia juga mengkritisi ilmuwan HI yang tidak memberikan porsi yang adil antara relasi individu-individu dengan perang. Padahal konstruksi dari identitas membentuk pemahaman mengenai *gender identity* dalam studi HI. Skejelboek mendukung kajian gender yang konstruksionalis yang melihat gender sebagai sesuatu yang

⁹ Anne Speckhared & Khapta Akhmedova . 2006. Black Widows: The Chechen Female Suicide Terrorists dalam “Female Suicide Bombers: Dying for Equality?” Institute for International Security Studies, Tel Aviv <<http://www.inss.org.il/uploadimages/Import/%28FILE%291188302013.pdf>>

¹⁰Inger Skjelsbaek. *Is Femininity Inherently Peaceful? The Construction of Femininity in War* dalam “Gender, Peace and Conflict” (diedit Skjelsbaek oleh &Smith) International Peace Research Institute, Oslo hal 47-65

negotiable, tidak diberikan secara cuma-cuma (taken for granted) oleh alam, dan penanda stabil yang tidak bisa dirubah (*stable underlying factors*). Perwujudan konstruksi sifat feminitas dalam kondisi perang disebutkan dalam 3 kemungkinan oleh Skejelboek, yaitu *victimized victims*, *liberated femininity* dan *conservative femininity*. Namun paper ini hanya akan berfokus pada kemungkinan yang pertama. Hal ini merujuk pada kondisi psikologis perempuan Chechnya yang lebih rentan dan bereaksi secara depresif

Stereotip Gender dan Perannya dalam Pembentukan Perdamaian

Pada sub topik “Konsep Gender dan Studi Perdamaian”, Salla dalam Skejelboek menyebutkan tentang *stereotype* yang terjadi di antara wanita dan kontribusinya pada perdamaian tantangan merekonstruksi pola pikir yang menyatakan bahwa bahwa laki-laki dianggap memiliki perkembangan pemikiran yang lebih rasional. Ada *stereotype* yang muncul dan mengatakan bahwa pria selalu *war oriented* dan wanita *peace oriented* yang terbentuk melalui sosialisasi. Hal ini lah yang kemudian dipertanyakan apakah menjadi sesuatu yang mutlak. Lebih lanjut, hal ini mendorong penjelasan lebih lanjut mengenai kritik feminisme pada kondisi riil *woman in peace* sebagai perwujudan dari *power*. Menurut Salla, labelisasi peran sosial perempuan di masyarakat yang sering diasosiasikan pada pola pikir yang lebih relasional. Berbeda dengan laki laki, yang diasosiasikan memiliki pola berfikir yang instrumental.

Selanjutnya, peran perempuan dalam pembentukan perdamaian dapat dilihat dari mengembangkan teori tentang rekonseptualisasi power dari kondisi yang disebut *tradisional* menuju konsep power yang lebih *produktif*, meminjam dari pemikir aliran Foucaultian. Pada konteks ini power tidak lagi dilihat secara tradisional yang perwujudannya dapat dilihat melalui dominasi ataupun kekuatan untuk memaksa satu pihak menuruti kemauan pihak lain. Namun, *power* dilihat sebagai kekuatan yang mampu membuat legitimasi yang lebih positif dan mengakibatkan lahirnya *power* lain. Pemahaman *power* yang lebih produktif menghasilkan pemikiran bahwa ada kekuatan represif dari negara yang memiliki kekuatan untuk menjalankan *power* dan *power network* yang mengokupasi tubuh, seksualitas, keluarga, kekerabatan, pengetahuan dan teknologi. Power dapat merubah bentuk dan dampaknya, tidak lagi statis dan negative

C. Analisis Kemunculan Gerakan Black Widow

Untuk mencoba menjelaskan kemunculan gerakan *Black Widow*, penulis menggunakan dua pokok pembahasan dalam kajian gender, yaitu Gender dan Studi Perdamaian serta Gender dalam Perang. Kedua Konsep ini digunakan penulis karena mampu menjelaskan hubungan konstruksi gender, khususnya jika diterapkan dalam studi kasus yang berkaitan dengan perang, dan perannya dalam menciptakan perdamaian.

a) Konstruksi Sifat Femininitas dalam Perang

Reproduksi identitas gender yang maskulin dalam praktik praktik hubungan internasional oleh negara-negara. Bentuk reproduksi kekuasaan ini terlihat dari dominasi maskulinitas dalam aktivitas publik dan privat. Pembagian seperti ini dapat membatasi persepsi wanita dalam partisipasinya dalam aktivitas politik di dalam konteks hubungan internasional. Gender berusaha menyajikan alternatif sudut pandang mengenai konstruksi sosial yang selama ini sudah ada di masyarakat, terutama mengenai perilaku yang diharapkan masyarakat kepada pria atau wanita dalam kelompok sosialnya. Konstruksi sosial ini terbentuk melalui intepretasi niali budaya maupun agama yang dianut perempuan Chechnya.

Dari kondisi ini dapat dipahami bahwa bias gender yang pertama, yaitu laki-laki identik dengan sifat-sifat maskulinitas sedangkan perempuan identik dengan sifat-sifat maskulinitas telah terjadi,. Kondisi bias gender kategori pertama ini dimanifestasikan dalam seklusi peran wanita dalam partisipasi politik dalam sektor domestik saja, yang menghasilkan mitos-mitos “Just Warrior” yang mewakili sosok maskulin dan “Beautiful Soul” yang mewakili sosok feminin ¹¹. Wanita hanya diberi pilihan untuk hanya terlibat di sektior privat yang salah satu fungsinya adalah fungsi reproduktif, yaitu melahirkan pahlawan-pahlawan baru untuk kemerdekaan Chechnya, serta bertanggungjawab atas kondisi keluarganya.

b) Stereotip Gender dan Perannya dalam Pembentukan Perdamaian

Dekonstruksi gender dapat dilihat dari penyebutan Black Widow sebagai *victimized femininity*, predikat sebagai janda atau subyek yang kehilangan anggota keluarga yang lain dikritik menjadi alasan pembenar bahwa perempuan Chechnya berhak mendapat perlakuan yang selama ini dianggap pantas, baik oleh pihak otoritas Rusia maupun para pejuang Chechnya

¹¹ Jessica West.2005.*Feminist IR And The Case Of The ‘Black Widows’: Reproducing Gendered Divisions.* *Jurnal Politik “Innovation”* Volume 5 - 2004-2005 (online) < <http://www.ucalgary.ca/innovations/files/innovations/inv2005spr-2.pdf>> diakses pada 17 Mei 2015

sendiri. Kondisi keluarga yang sudah bercerai berai menjadi pembenar bahwa apa yang telah mereka lakukan ke perempuan Chechnya adalah benar atau sudah sepantasnya terjadi. Gender menyebutkan framing media juga berperan mendefinisikan gerakan *Black Widow* itu sendiri. Ada kesepakatan definisi bahwa wanita pasti menjadi korban dalam wilayah yang dilanda peperangan. Konsekuensi wanita menjadi pihak yang dikorbankan dapat dielaborasi menggunakan konsep yang digunakan Skjelsboek , yakni:

- Dalam level kelompok, wanita mendapat label sebagai pihak yang paling bertanggungjawab jika anggota keluarganya menjadi korban jiwa atau ditawan pemerintah Rusia. Jika mereka ditinggalkan oleh anggota keluarganya , terutama yang lelaki mereka diyakini akan berada dalam kondisi yang sulit sehingga secara tidak langsung telah menetapkan wanita dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya
- Wanita menjadi representasi figur simbolis dalam grup etnis dimana mereka berasal. Dalam konteks ini , wanita Chechnya didefinisikan dan diposisikan sebagai pihak yang kalah dan tidak ada pilihan lain selain menjadi gerilyawan oleh kedua belah yang bertikai. Batasan tindakan ini membuat preferensi pilihan yang dimiliki wanita juga semakin terbatas sehingga memperbesar peluang penerimaan ide-ide yang mengutamakan kekerasan. Meskipun ide ini pada normalnya berlaku pada semua etnis, namun dalam kondisi seperti ini seakan-akan dicitrakan hanya berlaku bagi grup etnis yang menjadi target dalam perang, yaitu wanita Chechnya.
- Pada level individu, wanita Chechnya akhirnya akan bereaksi terhadap situasi yang ada dengan mengedepankan perasaan depresi dan rasa tak berdaya yang besar.

Dari penjelasan tentang konsekuensi di atas, dapat dilihat bahwa kajian gender memberikan alternatif pemahaman bahwa apa yang distereotipkan selama ini tentang wanita yang dicitrakan mewarisi sifat-sifat yang cenderung damai dan feminin tidak berlaku absolut. Bias gender memang berlaku dalam beberapa aspek namun tidak serta merta menutup kemungkinan wanita memiliki aspek maskulin dalam partisipasinya di sektor publik. Pada kasus *Black Widow* terlihat bahwa wanita memang menjadi representasi figur simbolis grup etnis dengan berbagai konsekuensi sosial yang sangat feminin. Namun dalam perkembangannya representasi simbolis ini bukan berarti tidak fleksibel. Perilaku represif yang didapat wanita

Chechnya yang awalnya memposisikan mereka sebagai korban, justru mendorong wanita untuk terjun dalam peran partisipasi yang lebih maskulin. Keputusan perempuan Chechnya untuk mengangkat senjata, menunjukkan kemungkinan bahwa ada transformasi peran gender di sana. Bahwa dalam kondisi perang, peran yang sebelumnya identik dengan feminitas telah dirubah orientasinya menjadi perilaku yang lebih maskulin. Keputusan untuk mengangkat senjata dan secara aktif melawan pihak berwenang di Rusia adalah konsekuensi logis dari kebijakan represif yang diterapkan Rusia pada wilayah Chechnya. Sehingga peran wanita di Chechnya mengalami pengembangan, bukan lagi menjadi korban atas nama feminitas ataupun menjadi agen tumbuhnya perdamaian, mereka justru menjadi pihak yang secara aktif meningkatkan eskalasi konflik.

D. KESIMPULAN

- Wanita Chechnya dalam kondisi perang mengalami pembentukan peran sosial, yaitu sebagai representasi figure simbol yang erat dengan penanda-penanda etnis dengan segala konsekuensinya yang bersifat feminin di sektor privat, seperti keharusan menjaga, merawat dan memastikan keberlangsungan keluarga
- Namun ketika kondisi semakin memburuk, mereka terjebak dalam kondisi *victimized femininity*, yang menyebabkan wanita sudah selayaknya menjadi korban jika peperangan berlangsung
- Cara respon yang seperti ini membuat konstruksi gender wanita Chechnya mengalami transformasi. Kondisi yang terus-menerus represif, dan tuntutan untuk *survive* semakin tinggi mendorong perubahan interpretasi peran sosial untuk lebih bersikap maskulin. Keputusan wanita Chechnya untuk mengangkat senjata dan bergabung dalam Gerakan *Black Widow* menunjukkan bahwa gender bersifat konstruksionalis, dapat berubah-ubah sesuai interpretasi aspek ideasional yang pengaruhi aktor.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / e book Online

Skjelsbaek Inger. 2001. *Is Femininity Inherently Peaceful? The Construction of Femininity in War* dalam “Gender, Peace and Conflict” (diedit Skjelsbaek oleh &Smith) International Peace Research Institute, Oslo

Jurnal

Nichol, Jim .2010, *Stability in Russia’s Chechnya and Other Regions of the North Caucasus: Recent Developments* CRS Report for Congress, The Library of Congress (online) < <https://www.fas.org/sgp/crs/row/RL34613.pdf>> diakses pada 16 Mei 2015

Speckhared, Anne & Akhmedova, Khapta. 2006. Black Widows: The Chechen Female Suicide Terrorists dalam Female Suicide Bombers: Dying for Equality?” Institute for International Security Studies, Tel Aviv <<http://www.inss.org.il/uploadimages/Import/%28FILE%291188302013.pdf>>

West, Jessica.2005.*Feminist IR And The Case Of The ‘Black Widows’: Reproducing Gendered Divisions.* Jurnal Politik “Innovation” Volume 5 - 2004-2005 (online) < <http://www.ucalgary.ca/innovations/files/innovations/inv2005spr-2.pdf>> diakses pada 17 Mei 2015

Young, Tim. 2000. *The Chechcen Conflict.* p 7. Research Paper 00/14 in International Affairs And Defense Section edisi 07 Feb 2000. House Of Commons Library (online) <<http://researchbriefings.files.parliament.uk> > diakses pada 13 Mei 2015

Website

Healing, Raven. 2005. *White Stockings and Black Widows: Women in Chechnya-Myths and Realities.* “Off Our Backs” edisi Mar/Apr2005, Vol. 35 Issue 3/4, p44 (online) < <http://faculty.spokanefalls.edu/InetShare/AutoWebs/SarahMa/white%20stockings%20and%20black%20widows.pdf>> diakses pada 16 Mei 2015

Gillespie Bill. 2010. *The Avenging Black Widow.* CBS News (online) edisi 30 Maret 2010 < <http://www.cbc.ca/news/world/the-avenging-black-widows-1.866287>> diakses pada 12 Mei 2015

Groskop, Viv. 2006. *Chechnya's deadly “black widows”.* Artikel pada Majalah “New Statesmen”, edisi 6 September 2006 (online) < <http://www.newstatesman.com/node/148776>> diakses pada 16 Mei 2015

Osborn, Andrew. 2010 . “*Moscow bombing: who are the Black Widows* “ Harian “the Telegraph” Edisi 29 April 2010 (online) diakses pada 15 Mei 2015 < <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/7534464/Moscow-bombing-who-are-the-Black-Widows.html>>